BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gonore merupakan penyakit infeksi menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *Neisseria gonorrhoeae* (WHO, 2014). *Neisseria gonorrhoeae* merupakan bakteri Gram negatif berbentuk gonokokus, yang bersifat nonmotil dan aerob (Leboffe dan Pierce, 2011). *Neisseria gonorrhoeae* dapat menginfeksi permukaan mukosa pada organ urogenital (leher rahin, uretra, rektum) (Casey *et al*., 2010).

Prevalensi Infeksi Menular Seksual (IMS) yang terjadi di Denpasar Selatan pada bulan Januari – Juni 2012 tercatat sebanyak 601, kasus infeksi yang paling sering terjadi adalah servisitis dengan jumlah 200 kasus (33,3%), diikuti oleh gonore sebanyak 14 kasus (2,3%), serta sifilis dan urethritis masing-masing sebanyak 10 kasus (1,7%). Populasi infeksi terbanyak terjadi pada kelompok usia 25 hingga 49 tahun sebanyak 423 kasus (70,4%), dimana pasien perempuan sebanyak 561 kasus (93,3%) ditemukan lebih banyak daripada pasien laki-laki sejumlah 40 kasus (6,7%). Didapati pula faktor resiko terbanyak wanita pekerja seksual sebanyak 379 kasus (63%) (Sridana dan Indrayani, 2012). Pada hasil survei yang dilakukan tercatat bahwa ada sebanyak 66 PSK yang melakukan pemeriksaan IMS di Puskesmas II Denpasar Selatan.

Infeksi gonore sangat bervariasi di masyarakat khususnya pada wanita yang aktif secara seksual dan pada wanita hamil khususnya Pekerja Seks Komersil (PSK) (Calonge, 2005). PSK merupakan suatu profesi yang menawarkan jasanya untuk memuaskan kebutuhan seksual pelangannya, sehingga pada kelompok ini sangat rentan

terhadap infeksi gonore karena kegiatan seksual yang dilakukan oleh PSK sering kali berganti-ganti pasangan seksual dan melakukan hubungan seksual yang tidak aman dan banyak pada kasus infeksi yang terjadi sangat sulit untuk ditangani (Casey *et al*., 2010), maka pada kelompok ini sangat disarankan untuk melakukan skrining terhadap infeksi gonore.

Kasus infeksi pada wanita seringkali tidak menunjukkan suatu gejala (asimtomatik) sehinga komplikasi dapat dengan mudah terjadi (Fadly, Endriani, dan Masadi, 2013). Oleh karena itu, pada kelompok tersebut perlu dilakukannya pemeriksaan dan identifikasi terhadap *Neisseria gonorrhoeae*. Jika infeksi *Neisseria gonorrhoeae* tidak segera diobati dan tidak ditangani dengan tepat maka dapat menyebabkan peradangan pada saluran genital dan reproduksi sehingga dapat menyebabkan ketidaksuburan (WHO, 2014).

Salah satu pengobatan terhadap infeksi *Neisseria gonorrhoeae* adalah dengan pemberian terapi antibiotik. Antibiotik adalah agen antimikroba alami yang diproduksi oleh mikroorganisme (Leboffe and Pierce, 2011). Dengan diperkenalkannya antibiotik, diperkirakan masalah ini akan hilang. Namun, bakteri mampu berevolusi menjadi resisten terhadap antibiotik. Peningkatan resistensi antibiotik dikaitkan dengan karakteristik mikroba. Ancaman baru yang lebih buruk dibandingkan dengan penyakit infeksi yaitu berkembangnya organisme yang resisten terhadap antibiotik. Berdasarkan hal tersebut tindakan untuk mencegah munculnya strain baru yang resisten dan penyebarannya merupakan hal yang utama (Dzidic, Suskovic, and Kos, 2008).

Pengobatan yang dianjurkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia untuk infeksi gonore tanpa komplikasi adalah sefiksim atau levofloksasin, sedangkan

pilihan lainnya adalah kanamisin, seftriakson, atau tiamfenikol (Kementrian Kesehatan RI, 2011). Sefiksim adalah antibiotik sefalosporin generasi ketiga yang dikonsumsi secara oral, yang memiliki aktivitas spektrum luas terhadap bakteri Gram positif, Gram negatif dan tahan terhadap degradasi beta-laktamase. Dosis yang direkomendasikan untuk pengobatan infeksi mikroorganisme adalah dibawah 90% (Faulkner *et al*., 1987). Resistensi terhadap beberapa antibiotik banyak ditemukan dalam beberapa tahun terakhir. Sefalosporin generasi ketiga seperti sefiksim atau seftriakson merupakan pilihan terapi lini pertama di berbagai negara, namun penurunan kepekaan sefiksim sudah didapatkan dan mulai menyebar (Setyaningrum dan Lumintang, 2013).

Uji sensitivitas antibiotik akan membantu dokter untuk menentukan antibiotik yang tepat dalam mengobati infeksi (Soleha, 2015). Metode untuk tes suseptibilitas dapat dikerjakan dengan berbagai teknik. Metode yang sering digunakan adalah menggunakan difusi cakram dan dilusi agar menurut kriteria *Clinical Laboratory Standard Institute* (CLSI) yang pertama kali dijabarkan oleh Bauer dkk dan merupakan modifikasi dari *National Commitee for Clinical Laboratory* Standar*ds* (NCCLS) (Singh *et al*., 2012).

Beberapa data hasil penelitian terhadap uji sensitivitas kuman *Neisseria gonorrhoeae* terhadap beberapa antibiotik oleh Fadly, Endriani, dan Masadi (2013) adalah sebagai berikut: amoxicillin (83%), ciprofloxascin (67%), kanamycin (67%). Oleh Runtuboi, Lucky, dan Tenggara (2014) Levofloxacin (83.3%), azitromisin (66.6%). Oleh Pidari (2016) seftriaxon (51.2%) dan sefiksim (62.1%).

Permasalahan resistensi bakteri terhadap antibiotik merupakan masalah yang terjadi diseluruh dunia. Salah satu cara yang dapat mencegah terjadinya resistensi

antibiotik adalah penggunaan antibiotik secara rasional yang meliputi pengobatan yang sesuai dengan kebutuhan klinisnya, pemberian dosis yang sesuai dengan kebutuhannya dalam kurun waktu yang adekuat (WHO, 2002). Hal ini dapat menyebabkan angka kesembuhan menurun, pengobatan yang tidak tuntas, angka kekambuhan yang semakin meningkat dan angka penularan yang semakin tinggi (Pidari, 2016)

Berdasarkan uraian diatas dan mengingat angka kejadian infeksi gonore yang meningkat maka perlu dilakukan identifikasi dan uji sensitivitas bakteri *Neisseria gonorrhoeae* terhadap antibiotik sefiksim. Penelitian ini dilakukan pada Pekerja Seks Komersial yang berisiko tinggi terinfeksi bakteri dan menularkannya pada orang lain. Penelitian tentang sensitivitas *Neisseria gonorrhoeae* terhadap antibiotik sefiksim masih sedikit dilakukan sehingga penelitian ini diharapkan dapat menambah rujukan tentang pola sensitivitas *Neisseria gonorrhoeae* sehingga dapat membantu dalam pemilihan obat yang sesuai untuk terapi *Neisseria gonorrhoeae* terhadap antibiotik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik bakteri *Nisseria gonorrhoeae* yang diisolasi dari sampel swab vagina Pekerja Seks Komersial Di Puskesmas II Denpasar Selatan?
2. Bagaimana sensitivitas bakteri *Neisseria gonorrhoeae* terhadap antibiotik sefiksim pada hasil isolasi swab vagina pada Pekerja Seks Komersial Di Puskesmas II Denpasar Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui karakteristik dan sensitivitas bakteri *Neisseria gonorrhoeae* terhadap antibiotik sefiksim yang diisolasi dari sampel swab vagina Pekerja Seks Komersial di Puskesmas II Denpasar Selatan

2. Tujuan khusus

a. Mendapatkan isolat bakteri *Neisseria gonorrhoeae* dari sampel swab vagina pada PSK

b. Mengukur dan membandingkan nilai zona hambat bakteri *Neisseria gonorrhoeae* terhadap sefiksim berdasarkan standar *Clinical and Laboratory Standart Institutes* (CLSI).

c. Mengetahui infeksi *Neisseria gonorrhoeae* berdasarkan karakteristik subjek penelitian.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat terhadap penggunaan antibiotik sefiksim khususnya pada infeksi bakteri *Neisseria gonorrhoeae* dengan diketahuinya nilai sensitivitas antibiotik tersebut.

b. Bagi penulis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan dapat menerapkan ilmu-ilmu pada bidang mata kuliah yang terkait.

c. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data epidimeologi hasil sensitivitas bakteri *Neisseria gonorrhoeae* terhadap antibiotik sefiksim, sehigga pemerintah khususnya institusi terkait pelayanan kesehatan (puskesmas, rumah sakit, balai laboratorium kesehatan, dll) dapat menyediakan pengobatan jenis antibotik lain ataupun pengembangan pengobatan alternatif lain dalam pengobatan gonore.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan sebagai salah satu bahan kepustakaan serta dapat dijadikan dasar dalam penelitian lebih lanjut tentang uji sensitivitas bakteri *Neisseria gonorrhoeae* terhadap antibiotik sefiksim.